

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sudah lazim disifati dengan sifat “Yang Mulia” (*Al-Karim*). Sekalipun dalam Alquran tidak ada satu pun ayat yang menyifati dirinya dengan Al-Karim, tetapi secara konvensi sudah tidak bisa dibantah lagi bahwa Alquran itu benar-benar mulia. Bukan hanya itu, penyebutan *Al-Karim* terhadap Alquran pun merupakan satu penghormatan terhadap wahyu suci yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, sebagai tuntunan Allah demi meraih kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, sekaligus juga untuk menjawab semua tuntutan umat manusia.

Semua manusia memerlukan tuntunan langsung dari Sang Pencipta dan memerlukan wahyu suci. Sebagaimana telah dikisahkan dengan baik oleh Ibnu Thufail dalam novelnya *Hayy bin Yaqdzan*, manusia akan sampai pada perenungan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Namun, setelah itu benak manusia tidak akan sampai bisa untuk mengetahui bagaimana metode atau cara berhubungan dengan-Nya.

Oleh karena itu, mereka memerlukan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Tuntunan Tuhan tersebut diturunkan dalam bentuk wahyu, yang kemudian dikodifikasi dalam bentuk mushaf yang salah satunya adalah Alquran Al-Karim. Itu sebabnya, beriman kepada Kitab Tuhan merupakan salah satu rukun Iman dalam risalah suci Muhammad Saw.¹

¹ Rukun iman di ujkarkan secara beruntun oleh Rasulullah Saw. dengan rukun Islam. Dalam hadits ini Rasulullah Saw. didatangi “seseorang” yang bertanya tentang Islam. Rasulullah Saw. menjawab, “Islam adalah mengakui tiada *Illâh* kecuali *Allâh*, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa di bulan ramadhan, dan haji ke Rumah Allah jika engkau sanggup melaksanakannya.” Orang itu berkata, “Engkau benar.”. Kemudian ia bertanya lagi tentang Iman. Rasulullah Saw. menjawab, “Iman adalah mempercayai Tuhan Yang Maha Esa (*Allah*), malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, beriman kepada ketetapan (*qadar*) baik maupun buruk.” Orang itu berkata, “Engkau benar.” Rasulullah Saw. lalu memberitahu bahwa yang bertanya itu tiada lain adalah

Karena begitu memuliakan Alquran, kaum muslim sejak generasi sahabat sampai dewasa ini terus membacanya, menjaganya, mempelajarinya dan mengamalkannya dalam segala lini kehidupan mereka. Mereka sangat kagum akan keindahan bahasanya, serta keagungan dan keluasan maknanya.

Tidak semua kaum muslim dapat menggali dan memahami Alquran secara komprehensif. Hanya orang-orang yang tekun dan mendapat anugerahnya sajalah yang sanggup mengambil hikmah-hikmah tuntunan dan tuntutan yang terdapat dalam Alquran. Maka, dari generasi ke generasi lahirnya ilmuan-ilmuan Alquran yang menjadi panutan umat, seperti Ibnu Abbas, Athabari, Al-Qurthubi, Fakhrur Razi, Jalaluddin As-Suyuthi, Az-Zamakhshari, Ibnu Katsir sampai Nawawi Al-Bantani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Quthub, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, M. Quraish Shihab, dan ulama-ulama lainnya yang tidak kalah penting dan berpengaruhnya dalam kajian tafsir Alquran.

Pembacaan para ulama akan Alquran, dengan segudang wawasan keilmuan terutama ilmu bahasa Arab dan hadits Rasul, juga dengan keikhlasan hati mereka sebagai pemangku pewaris risalah para Rasul, lahirilah ilmu-ilmu Alquran (*Ulum Alquran*), seperti *tafsir* dan *takwil*, *nasikh* dan *mansukh*, *tajwid*, *asbab nujul* dan lain sebagainya.

Dari ilmu-ilmu Alquran inilah, lalu umat Islam bisa mendapatkan makna-makna atau tafsir Alquran yang sangat berguna bagi hidup dan kehidupan mereka. Semua itu merupakan warisan intelektual berharga bagi umat Islam sepanjang masa.

Demikian, Alquran adalah Alquran, tafsir Alquran adalah tafsir Alquran. Keduanya tidak bisa untuk disamakan. Mengikuti Imam Ali

Malak Jibril yang sedang mengajarkan rukun Islam dan rukun Iman. (*Shahih Muslim*, t.t: vol. 1: 9). Hadits no. 1. Adapun penjelasan filosofis 'kenapa beriman kepada Nabi Saw.' penulis telah melakukan kajian pada buku penulis *Berpikir seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan* (2009), LKiS: Yogyakarta.

bin Abi Thalib k.w., “Alquran adalah teks yang bisu (*Al-mushhaf bayna daftay Al-kitab la yanthiq*).” Karena Alquran itu bisu, lalu “diberi suara” oleh manusia (baca: para ulama), yang kemudian disebut *tafsir*.

Tafsir adalah proses pemberian suara pada teks yang bisu tersebut. Ketika teks (Alquran) ditafsirkan, disana terjadi justifikasi yang dilakukan oleh yang memberi suara. Lazimnya sebuah justifikasi, selalu menyimpan metode yang dipakai penafsir dalam justifikasinya. Ketika metode yang dipakai oleh seorang penafsir berbeda dengan penafsir lainnya, sangat dimungkinkan mempunyai tafsir yang berbeda antara mereka berdua dalam membaca sebuah teks.

Maka, tafsir Alquran bukanlah sesuatu yang lahir dari teks Alquran, melainkan dari justifikasi yang dilakukan penafsir terhadap teks Alquran. Dengan mengakui bedanya antara teks dan tafsir, kita akan keluar dari komintas yang suka mengunci teks pada satu makna (praktik otoritariansme).²

Oleh karena itu, sekali lagi, Alquran adalah Alquran, tidak bisa disamakan atau disejajarkan dengan tafsir Alquran. Alquran adalah teks yang suci (maksudnya tidak bisa dikritik), otonom dan terbuka untuk ditafsirkan oleh manusia. Semua tafsir terhadap Alquran bukanlah Alquran itu sendiri, tidak suci dan sangat mungkin untuk dikritik dan dibantah oleh penafsir lainnya.

Dalam kesempatan ini penulis menganggap bahwa ada suatu penafsiran para ulama yang mesti kita tinjau ulang dalam menafsirkan Alquran, yaitu dalam menafsirkan konsep *mukjizat* (yang melemahkan). Dalam Alquran ada beberapa ayat yang menceritakan keajaiban atau kejadian supra rasional yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia pilihan-Nya (Nabi dan Rasul-Nya).

² Khaled Abu El Fadl, *Speaking in God's Name, Islamic Law, Authority, and Women: Edisi Bahasa Indonesia, Atas Nama Tuhan* (Jakarta: Serambi, 2004), 5.

Para ulama menyebut kejadian supra rasional itu dengan istilah *mukjizat* (yang melemahkan). Padahal bila kita telaah Alquran secara detail, tidak pernah Alquran menggunakan istilah *mukjizat* terhadap kejadian-kejadian suprarasional tersebut. Alquran hanya menyebut istilah *ayat* (tanda) dan *bayyinat* (penjelasan atau bukti). Sebagai contoh, dalam surat Ali Imran ayat 44 sampai 49, Allah berfirman:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ أَفَلَمَنَّمْهُمْ آيَهُمْ مَرِيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ لِمَرِيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ وَيَكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا فَضِيَ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْآيَةِ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخُرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (Ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh." Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin Aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah Hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia. Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu **tanda** (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian Aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan Aku

menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan Aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.”

Ayat di atas menjelaskan tentang kisah Nabi Isa as yang bisa membuat seekor burung dari tanah lalu beliau meniupkan ruh kepadanya sampai burung itu hidup, Nabi Isa yang bisa menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, dan Nabi Isa yang bisa menghidupkan kembali orang yang mati. Kita melihat bahwa yang demikian itu adalah tanda (*ayat*) kekuasaan Allah yang diberikan kepada Nabi Isa as sebagai bukti kerasulan beliau.

Adapun istilah *bayyinat* yang terdapat dalam Alquran seperti dalam surat Thahaa ayat 64-72 tentang hal-hal supra-rasional sebagai bukti atas kenabian Nabi Musa as.

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَىٰ قَالُوا يُمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ نُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوْلَىٰ مَنْ أَلْقَىٰ قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا جِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةٌ مُوسَىٰ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ وَالْقَىٰ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَتْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَجْرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاجِرُ حَيْثُ أَتَىٰ فَأَلْقَى السَّحَرَةُ سُجْدًا قَالُوا ءَأَمَّا رَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ قَالَ ءَأَمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خَلْفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ آيَاتُنَا شَدِيدٌ عَذَابِ وَأَبْقَىٰ قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Artinya: Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka), dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami Telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa". Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka Sesungguhnya Aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya Aku

akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya". Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada **bukti-bukti** yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.

Konsep *mukjizat* juga oleh para ulama digunakan untuk Alquran sebagai bukti kenabian Muhammad Saw. Bahkan Alquran, sebagaimana diungkap Al-Suyuthi dalam *Al-Itqan* dianggap sebagai *mukjizat* Nabi Muhammad yang paling besar dan kekal. Hal ini dalam pandangan penulis merupakan suatu pandangan yang membutuhkan peninjauan ulang. Karena Alquran hanya memiliki identitas sebagai *ayat*, *hudan*, *furqan*, *bayan*, dan *bayyinat*, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ
مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia, penjelasan-penjelasan, petunjuk dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Bahkan, Raulullah Saw. pun tidak pernah menyangdingkan kata *mukjizat* terhadap Alquran. Para ulamalah yang mengartikan Alquran sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. Seperti dipaparkan At-Thabari dalam Kitab Tafsirnya, yaitu para tokoh Nasrani dari Bani Najran (*Sayyid* dan *Aqib*) berkata kepada Muhammad, “Hai Muhammad, apa yang anda cela dari Tuhan kami?” “Memang siapa Tuhan kalian?” Nabi Saw. balik bertanya. “Isa putra

Maryam. Sementara, kamu menganggapnya sebagai hamba Tuhan.” “Ya,” jawab Nabi Saw., “Isa adalah hamba Tuhan dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan juga ruh-Nya.”

Mendengar ini, mereka marah-marah dan berkata, “Jika kamu benar, perlihatkan kepada kami hamba yang mampu menghidupkan orang yang mati, menyembuhkan orang yang buta, dan menciptakan yang serupa burung dari tanah lalu meniupnya sehingga bisa hidup. Yang bisa melakukan itu hanyalah Tuhan kami.”

Dengan adanya peristiwa tersebut, mala Malaikat Jibril pun turun dengan membawa ayat:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam”, Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (Q.S. Al-Maidah [5]: 72).

Nabi Muhammad Saw. lalu bertanya, “Ya Jibril, tapi yang mereka tuntut adalah agar menunjukkan yang seperti Isa?” Berkatalah Jibril, “Perumpamaan (penciptaan) Isa adalah seperti Adam yang diciptakan dari tanah, lalu Tuhan Yang Maha Esa berkata kepadanya, Jadilah! Maka ia pun jadi.”

Nabi Muhammad Saw. lalu berkata bahwa Isa diciptakan oleh Tuhan tanpa seorang bapak, tetapi Ruh Al-Qudus telah ditiupkan langsung kepada rahim Maryam. Namun, penciptaan Isa tidak begitu aneh apabila dibandingkan dengan penciptaan Adam as, yang keberadaannya tanpa

perantaraan bapak dan ibu. Tuhan berkata kepada Adam, Jadilah! maka ia pun jadi.

Nabi Muhammad Saw. pun berkata, “Sesungguhnya kepadaku diturunkan Alquran sebagai wahyu Allah.” Dari kisah ini lalu At-Thabari mengartikan Alquran adalah sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. sebagaimana mukjizatnya Nabi Isa as yang mampu menghidupkan orang yang mati, menyembuhkan orang yang buta, dan menciptakan yang serupa burung dari tanah lalu meniupnya sehingga bisa hidup yang merupakan mukjizat Nabi Isa as. Padahal kita melihat bahwa lisan Rasulullah Saw. hanya berkata, “Sesungguhnya kepadaku diturunkan Alquran sebagai wahyu Allah.”

Dengan dasar pemikiran dan latar belakang di atas, tinjauan atas tafsiran ulama yang memberikan predikat *mukjizat* terhadap Alquran sangat berani bahkan sangat liberal. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian ini seputar Identitas Alquran Sebagai Mukjizat: Suatu Pendekatan Historis.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah di sini dimaksudkan untuk meminimalisir pembahasan yang tidak fokus dan melebar kemana-mana, maka dalam tulisan ini dibatasi pada masalah-masalah yang akan dibahas. Dalam penelitian ini akan difokuskan terhadap sebuah kajian tentang historis identitas penyebutan Alquran dengan menggunakan tafsir *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari.³

Pemilihan tafsir at-Thabari dikarenakan at-Thabari merupakan salah satu ulama yang mengatakan bahwa Alquran sebagai mukjizat Nabi Muhammad, walaupun tidak disebutkan secara langsung dalam ayat Alquran nya. Pemilihan kitab Tafsir at-Thabari juga dikarenakan karya Ath-Thabari

³ Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 526. Nama lengkapnya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far At-Thabariat-Thabari, berasal dari Amol, lahir dan wafat di Baghdad. Dilahirkan pada tahun 224 H dan wafat pada tahun 310 H.

merupakan kitab tafsir pertama yang memakai metode riwayat-riwayat shahih (*Tafsir bil-Ma'tsur*). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini juga dijelaskan tentang *tafsir bi al-Ma'tsur* sebagai kajian pustakanya.

Dengan menggunakan pembatasan masalah, penulis berharap penelitian ini fokus pada kajian masalah yang telah ditentukan dan dibatasi, sehingga pembahasannya tidak kabur dari hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan objek penelitian.

C. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian dibutuhkan adanya rumusan masalah. Dengan demikian, sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi ulama menyebut Alquran sebagai mukjizat?
2. Bagaimana kemukjizatan Alquran dalam Ulumul Quran?
3. Bagaimana konsep dan korelasinya antara *i'jaz* dalam tafsir at-Thabari dengan mukjizat?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan pula tujuannya. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan hal-hal yang melatar belakangi adanya penyebutan Alquran sebagai mukjizat.
2. Menjelaskan konsep kemukjizatan Alquran dalam Ulumul Quran.
3. Menjelaskan konsep dan korelasinya antara kata *i'jaz* dalam tafsir at-Thabari dengan mukjizat.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Apapun yang ada di dunia ini tentunya harus memberikan manfaat untuk yang lainnya. Begitupun dengan penelitian, hasilnya harus memberikan manfaat kepada yang lain sesuai dengan bidangnya masing-masing. Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis/akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis/Akademis

Secara teoritis/akademis penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan teori dalam rumpun Ilmu Alquran dan Tafsir, khususnya yang mengkaji tentang mukjizat. Selain itu juga penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya dalam bidang rumpun ilmu yang sama yaitu Ilmu Alquran dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam dunia penelitian, terutama penelitian tentang Ilmu-ilmu Alquran dan Tafsir. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi pijakan awal untuk peneliti selanjutnya dalam melanjutkan penelitian yang sama dengan metodologi dan kajian yang berbeda.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan beberapa teori atau konsep sebagai pijakan dalam melakukan penelitian dan analisis selanjutnya. teori atau konsep tersebut difokuskan pada teori tafsir bi al-Ma'tsur dan mukjizat.

Kata *al-ma'tsur* merupakan *isim maf'ul* (objek) dari kata *atsaraya'tsiru-yatsuru-atsran-atsaratan* yang mempunyai menyebutkan atau mengutif (*naqala*) dan memuliakan atau menghormati (*akrama*). *Al-Atsar* juga

bisa diartikan sebagai sunnah, hadits, jejak, bekas, pengaruh dan kesan.⁴ Oleh karena itu, kata-kata *al-ma'tsur*, *al-naql*, *al-manqul*, dan *ar-riwayah* pada hakikatnya bermakna sama yaitu mengalihkan sesuatu yang sudah ada dari orang lain di masa lalu.

Menurut al-Farmawy tafsir bi al-Ma'tsur disebut pula sebagai tafsir bi ar-Riwayah dan an-Naql. Disebut dengan tafsir bi al-Ma'tsur yang merupakan lawan kata (antonim) dari tafsair bi al-Ra'yi, sedangkan tafsir bi al-Naql lawan dari tafsir al-Aqli.⁵

Dengan demikian, dapat dipertegas bahwa tafsir bi al-Ma'tsur merupakan penafsiran Alquran yang mendasarkan pada penjelasan Alquran dengan Alquran, penafsiran Alquran dengan Hadis Rasulullah yang memiliki fungsi salah satunya sebagai *bayan* Alquran, penafsiran Alquran dengan penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya dan penjelasan dari tabi'in yang dianggap bertemu langsung dengan sahabat.

Namun penjelasan dari tabi'in mengundang perdebatan diantara para ulama tafsir, karena menurut ulama tafsir yang mempermasalahkan para tabi'in menafsirkan Alquran tidak mendasarkan pada riwayat yang diterimanya dari sahabat, tetapi juga terkadang memasukan interpretasi mereka. Selain itu para tabi'in tidak mendengar langsung dari Nabi dan tidak menyaksikan langsung situasi dan kondisi ketika Alquran turun. Diantara ulama yang mempermasalahkan otoritas tabi'in ialah Ibnu Syaibah dan Ibnu'Aqli.⁶

Teori atau konsep selanjutnya adalah mukjizat. Kata mukjizat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu keajaiban yang

⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 3 ed. (Bandung: Tafakur, 2014), 57.

⁵ Afrizal Nur, *Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur*, 1 ed. (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), 44.

⁶ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, 5 ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 215.

sering dimaksudkan dengan *amrun khariqun li al-'adah* (أمر خارق للعادة) yakni sesuatu yang menyalahi tradisi.¹¹

Dalam Alquran tidak disebutkan secara jelas kata *mu'jizat* melainkan terdapat kata *'ajaza* yang merupakan akar kata dari mukjizat. Kata *'ajaza* disebutkan dalam Alquran sebanyak 22 kali dalam 19 surat dan 22 ayat.

Para pakar agama Islam mendefinisikan mukjizat sebagai sesuatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada orang-orang yang ragu untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.¹²

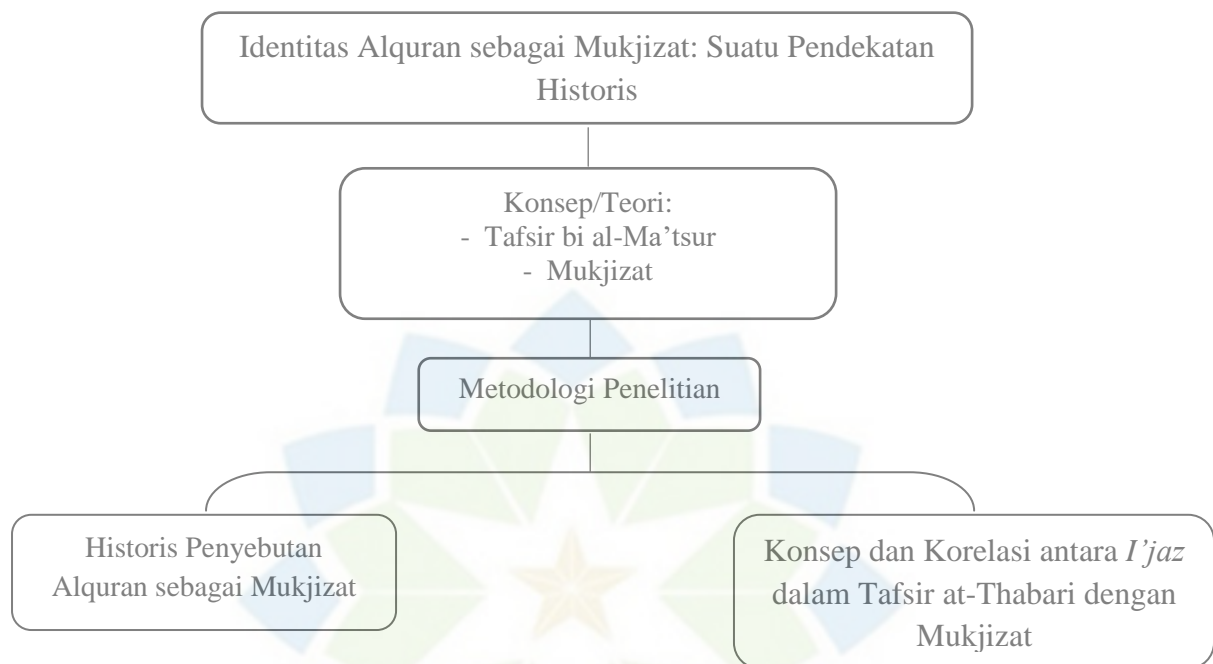
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mukjizat merupakan sesuatu hal yang terjadi dengan luar biasa dan dimiliki oleh para nabi dan para rasul Allah. Melalui peristiwa yang luar biasa itu, orang yang meragukan ditantang untuk melakukan hal serupa dan tidak ada yang mampu melakukannya.

Secara sederhana alur pikir dalam penelitian ini bermula dari pengumpulan dan penghimpunan beberapa teori atau konsep yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tafsir *bi al-Ma'tsur* dan mukjizat. Selanjutnya mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan mukjizat atau *I'jaz*. setelah ayat-ayatnya terkumpul, langkah selanjutnya ialah melihat penafsiran ayat-ayat tersebut dari tafsir at-Thabari.

Terakhir menyimpulkan dan menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya mengenai alur pikir dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk bagan di bawah ini.

¹¹ Suma, *Ulumul Qur'an*, 154.

¹² Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, 23.



Bagan di atas sebagai ramuan dari seluruh narasi pada bagian ini. Intinya, penelitian ini tentang “Identitas Alquran sebagai Mukjizat: Suatu Pendekatan Historis” menggunakan konsep atau teori tafsir *bi al-Ma'tsur* dan mukjizat dengan menggunakan metode kualitatif. Hal tersebut dilakukan historis penyebutan Alquran sebagai mukjizat dan konsep serta korelasi antara *i'jaz* dalam Tafsir at-Thabari dengan mukjizat.

G. Hipotesis atau Permasalahan Utama

Berhubung penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka hipotesis yang dimaksud di sini adalah *problem statement* atau permasalahan utama dalam penelitian.

Permasalahan utama dalam penelitian ini bahwa mukjizat tidak secara langsung disebutkan dalam Alquran, akan tetapi mayoritas ulama menyebutkan bahwa Alquran itu sebagai mukjizat. Dengan demikian, melalui penelitian ini akan mengungkapkan historis tentang penyebutan mukjizat tersebut.

Sebagaimana telah disebutkan di atas dalam latar belakang masalah bahwa salah satu ulama (mufasir) ada yang menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Alquran itu sebagai mukjizat yaitu Ibnu Jarir at-Thabari dalam tafsirnya yaitu *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan utama di atas, penulis menggunakan tafsir karya at-Thabari tersebut sebagai objek penelitiannya.

Jadi, permasalahan utama dalam penelitian ini bagaimana historis adanya penyebutan Alquran sebagai mukjizat dan bagaimana korelasinya antara kata *i'jaz* yang terdapat dalam Alquran dengan mukjizat dalam tafsir *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Thabari.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak ada kesamaan dengan penelitian lain yang sudah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Penelitian-penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Nurhidayat (2017). “Kisah Nabi Isa as dalam Alquran (Suatu Kajian Sejarah).” Tesis Pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.¹³

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya mukjizat dari kelahiran Nabi Isa as yang dilahirkan dari perempuan suci yaitu Maryam binti Imran. Dikatakan perempuan suci karena hamil tanpa sentuhan seorang laki-laki dan proses kehamilannya karena tiupan tiupan ruh oleh Malaikat Jibril.

2. Huzaemah Tahido Yanggo (2016). “Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar.” Jurnal Waratsah Vol. 1, No. 2.¹⁴

¹³ Nurhidayat, “Kisah Nabi Isa as dalam Alquran (Suatu Kajian Sejarah)” (Tesis, Makasar, 2017).

Penelitian ini menjelaskan betapa besarnya mukjizat Alquran yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw., sehingga bisa mengalahkan mukjizat Nabi-Nabi sebelumnya.

Bukti bahwa Alquran sebagai mukjizat terbesar adalah karena Alquran bersifat kekal. Mukjizat-mukjizat yang pernah diberikan Allah kepada Nabi-Nabi terdahulu sudah tidak bisa terlihat dan dirasakan lagi, berbeda dengan Alquran yang selamanya akan terasa sebagai mukjizat. Bukti selanjutnya bahwa Alquran sebagai mukjizat terbesar karena kedudukannya yang mulia sebagai penyempurna dari ajaran-ajaran Nabi sebelumnya yaitu Taurat, Zabur dan Injil.

3. Ulumuddin (2020). "Perkembangan Gagasan I'Jaz Alquran Menurut Isa J. Boullata." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1.¹⁵

Kesimpulan dari penelitian di atas bahwa konsep I'jaz Alquran muncul pada abad ke III Hijriah dan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Tokoh yang berpengaruh dalam bidang ini adalah Abdul Qohir Al-Jurjani dan al-Zamakhsary.

4. Lukman Fajariah (2021). "I'jaz Alquran Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 3, No. 1.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Fajariah di atas mendapatkan hasil bahwa aspek kebahasaan Alquran merupakan suatu tantangan yang tidak dapat ditandingi, sekalipun oleh pakar bahasa Arab. Ukuran mukjizat Alquran meliputi seluruh ayat yang terdapat dalam

¹⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, "Al-Quran Sebagai Mukjizat Terbesar," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 1, no. 2 (10 Desember 2016): 1–26, <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n2.1>.

¹⁵ Ulumuddin, "Perkembangan Gagasan I'Jaz Alquran Menurut Isa J. Boullata.," *Al-Firqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2020).

¹⁶ Lukman Fajariah, "I'jaz Alquran Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 1 (2021).

Alquran, dan serangkaian huruf-huruf yang tersusun rapi merupakan bukti dari i'jaz Alquran. Selain itu juga i'jaz Alquran menjadi bukti atas kenabian Nabi Muhammad Saw.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat lebih menekankan pada aspek mukjizat yang dialami oleh Nabi Isa as yang terlahir dari seorang ibu tanpa seorang ayah. Penelitian yang dilakukan oleh Huzaemah Tahido Yanggo merupakan pembuktian bahwa Alquran merupakan mukjizat paling besar. Selanjutnya Ulumuddin menjelaskan perkembangan I'jaz Alquran secara historis menurut Isa J. Boullata dan terakhir Lukman Fajariah mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kemukjizatan Alquran bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu kebahasaan, ayat-ayat dan rangkaian huruf-huruf yang terdapat di dalamnya.

Posisi penelitian ini tentang identitas Alquran sebagai mukjizat dilihat dari segi historis bisa diposisikan sebagai kelanjutan dari penelitiannya Ulumuddin dan Lukman Fajariah yang memfokuskan kajiannya terhadap sejarah penyebutan Alquran sebagai mukjizat yang dikaji dalam tafsir at-Thabari. Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian ini benar-benar beda dengan penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana disebutkan di atas.

I. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, dan setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan penelitian. Dalam pendahuluan itu meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hipotesis atau permasalahan utama, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.